



**PUS (PITU ULUNNA SALU)
ASAL MULA PUS**



Dikisahkan tentang munculnya manusia pertama yang mendiami hulu Sungai Sa'dang yang disebut dengan "To Dipanurung", yang selanjutnya diterjemahkan oleh Bapak M. T. Azis Syah dengan istilah "To Manurung".

Menurut cerita dalam lontara, To Dipanurung yang merintis kehidupan umat manusia dalam kebudayaan Mandar terdiri atas "To Kombong di Wura" yang berjenis kelamin laki-laki dan "To

Bissedi Tallang” yang berjenis kelamin perempuan. Secara harfiah, To Kombong di Wura berarti “manusia yang muncul dari buih atau gelembung air”, sedangkan To Bissedi Tallang berarti “manusia yang muncul dari dalam batang bambu”.

Keduanya kemudian menikah dan melahirkan seorang putra yang bernama To Banua Pong (yang berarti “Orang Kampung Tua”). To Banua Pong, atau yang juga disebut To Banua Posi, kemudian bermukim di Tattebulawang atau Rantebulahan, lalu menikah dengan sepupu satu kali, namun nama istrinya tidak diketahui.



Dari keturunan tersebut lahirlah lima orang anak, yaitu:

- a. I Lando Belua' (perempuan);
- b. I Lasso Keppang (laki-laki);
- c. I Lando' Guttu' (perempuan);
- d. Usu' Sabambang (laki-laki);
- e. I Pa'dorang (laki-laki).

I Lando' Belua' secara harfiah berarti "Si Panjang Rambut". Ia dikisahkan pergi menelusuri sungai untuk mencari sehelai rambutnya yang hanyut terbawa air saat mandi. Dalam perjalanannya, ia kemudian bertemu dengan seorang bangsawan di daerah Bone. Keduanya lalu menikah dan pergi menuju bagian selatan, serta menjadi nenek moyang orang Gowa atau Makassar.

I Lasso Keppang berangkat dan bermukim di daerah Belawa, Luwu. I Lando' Guttu' tinggal di Ulu Sa'dang. Usu' Subambang bermukim di Karonnangan, dan yang terakhir, Pa'dorang, tinggal di Bittuan.





Keberadaan Pitu Ulunna Salu, dalam kisahnya, bermula dari moyang masyarakat PUS, yaitu Pongkapadang yang disebut sebagai Nene' Pongkapadang. Ia melakukan pengembaraan dari Ulu Sa'dang, Tana Toraja (Sulawesi Selatan), untuk mencari daerah baru, ditemani oleh dua orang pengiringnya, masing-masing membawa gong, pedang, dan sepu' (sejenis kantung berisi jimat, pakaian, dan perlengkapan lainnya).

Perjalanan panjang dalam ekspedisi kecil Pongkapadang ke arah barat ternyata sangat melelahkan. Lembah, sungai, gunung, dan ngarai dilalui dengan tujuan mencari daerah yang damai untuk menetap. Karena kelelahan, saat tiba di sebuah gunung yang tinggi dengan suhu dingin di bawah nol derajat Celsius, salah seorang pengiring Pongkapadang yang bernama Mambulillin mengalami keletihan yang sangat berat. Pengiring tersebut kemudian berpamitan kepada Pongkapadang untuk pergi selamanya.

Di gunung yang tinggi dan bersuhu dingin itu, Pongkapadang bersedih atas kepergian pengiringnya yang setia, lalu menguburkan Mambulillin di tempat tersebut. Atas pengabdian dan kesetiaan hingga akhir hayat, Pongkapadang mengabadikan nama gunung itu dengan nama Mambulilling. Hingga kini, Gunung Mambulilling yang dapat terlihat dengan jelas dari Dusun Rante Pongko, Kecamatan Mamasa, menjadi legenda dan merupakan salah satu objek wisata alam yang sangat prospektif di Kabupaten Mamasa.

Perjalanan Pongkapadang ke arah barat hingga kemudian menetap di suatu tempat yang kelak disebut Tabulahan merupakan sebuah artefak penting yang menandai



kebudayaan Pitu Ulunna Salu (Tujuh Hulu Sungai). Kisah ini kemudian menjadi legenda bagi sebuah kawasan wilayah kehadiran yang meliputi seluruh Kabupaten Mamasa. Selanjutnya, wilayah ini berkembang dan dikenal sebagai Kabupaten Pitu Ulunna Salu yang meliputi bekas wilayah Mambi, yaitu Mambi, Aralle, Rantebulahan, Tabulahan, dan Bambang.

Pa'dorang kemudian menikah dengan seorang wanita bernama Rattebiang. Dari perkawinan tersebut, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu: I Tasudidi, Si Bannangang yang menjadi leluhur orang Mamasa; anak ketiga yang tidak diketahui namanya namun menjadi nenek moyang orang Masuppu; serta anak keempat bernama I Pongkapadang yang tinggal di Gunung Mambulilling.

I Pongkapadang kemudian menikah dengan seorang wanita bernama Sanrabone yang berasal dari Gowa, dan mereka menetap di Buttu Bulu. Dahulu, wilayah ini diyakini sebagai tempat asal leluhur bangsa-bangsa di Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan.

...Selesai...

